

KETELADANAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERAPLIKASIKAN

Auffah Yumni

Dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: aufahyumni@gmail.com

Abstrak: Keteladanan adalah *making something as an example* (menjadikan sesuatu sebagai teladan). Dengan demikian keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Pihak lain dalam pendidikan tentunya seorang pendidik. Pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing, pengarah yang bijaksana, dan pencetak para tokoh. Jadi keteladanan seorang pendidik adalah contoh yang baik dari pendidik, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, patuh pada aturan maupun yang terkait dengan kedisiplinan yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.

A. Pendahuluan

Di dalam proses pembelajaran, seorang pendidik memiliki peran penting dalam mensukseskan keberhasilan dalam pembelajaran. Mendidik tidak hanya sekedar memenuhi persyaratan administrasi dalam proses pembelajaran, tetapi perlu totalitas. Kepribadian seorang guru sangatlah penting terutama didalam mempengaruhi kepribadian siswa. Karena guru memiliki status seseorang yang dianggap terhormat dan patut untuk di contoh. Selain itu, guru juga seorang pendidik. Pendidikan itu sendiri memiliki arti menumbuhkan kesadaran kedewasaan.

B. Pembahasan

1. Pengertian keteladanan dan nilai pendidikan

Keteladanan berasal dari kata dasar “*teladan*” yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh(W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*) Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan. Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain. (Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* hlm. 87) Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman (2005) juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang

ketat. Dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).

Adapun pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. (Prof. Asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* hlm.399)

Maka dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan Islam merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia muslim sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

2. Landasan Keteladanan

a. Landasan Teologis

Dalam penerapan metode pendidikan Islam banyak menyangkut wawasan keilmuan yang sumbernya berada di dalam Al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana yang diutarakan oleh Prof. DR. Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany, bahwa penentuan macam metode atau tehnik yang dipakai dalam mengajar dapat diperoleh pada cara-cara pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadist, amalan-amalan Salaf as Sholeh dari sahabat-sahabat dan pengikutnya. (Asy-Syaibany, hlm.587)

Mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang dasar-dasar pendidikan antara lain:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah, dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting adalah akhlaq yang terwujud dalam tingkah laku (behavior). Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah, Al-Qur'an lebih lanjut

menjelaskan akhlaq Nabi yang disajikan tersebar dalam berbagai ayat di dalam Al-Qur'an. Dalam surat Al-Fath bahwa sifat Nabi SAW beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang-orang kafir akan tetapi berkasih sayang pada mereka, senantiasa ruku' dan sujud (sholat), mencari keridloan Allah. Pada ayat lain dijelaskan bahwa diantara tugas yang dilakukan Nabi adalah menjadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada agama Allah dengan izinnya dan untuk menjadi cahaya yang meneranginya. (QS. Al-Ahzab: 45-46). Dalam ayat lain juga disebutkan dalam serangkaian doa:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Mereka berdoa: wahai Tuhan kami berikanlah kepada kami keluarga dari turunan yang menjadi cahaya mata (menyenangkan hati), jadikanlah kami teladan (pemimpin) bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Furqon: 74).

b. Landasan Psikologis tentang Keteladanan

Secara psikologis manusia butuh teladan (peniruan) yang lahir dari ghorizah (naluri) yang disebut juga dengan *taqlid*. Yang dimaksud peniruan disini adalah hasrat yang mendorong anak, seseorang untuk meniru perilaku orang dewasa, atau orang yang mempunyai pengaruh. Misalnya dari kecil anak belajar berjalan, berbicara, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Setelah anak bisa berbicara ia akan berbicara sesuai bahasa dimana lingkungan tersebut berada.

Pada diri anak atau pemuda ada keinginan halus yang tidak disadari untuk meniru orang yang dikagumi (idola) di dalam berbicara, bergaul, tingkah laku, bahkan gaya hidup mereka sehari-hari tanpa disengaja. Peniruan semacam ini tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja, akan tetapi juga mengarah pada tingkah laku yang kurang baik. Bagaimana jadinya, jika para orang tua, pendidik, pemimpin tidak bisa menjadi panutan bagi anak, anak didiknya, ummatnya. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبْرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا (٦٧) رَبَّنَا ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنُومُ لَعْنًا كَبِيرًا (٦٨)

“Dan mereka berkata : ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar”. (Al-Ahzab: 67-68)

Pada prinsipnya, orang tua, guru, pemimpin harus mempertimbangkan potensi anak sewaktu kita akan mengarahkan atau membimbing mereka. Al-Qur'an sendiri menjelaskan

bahwa Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. Ayat yang menerangkan hal tersebut adalah :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya”. (Al-Baqarah : 286).

Salah satu contoh yang melahirkan kesiapan manusia untuk meniru, adalah situasi masa. Dalam keadaan atau kondisi krisis karena adanya suatu bencana, orang berusaha mencari jalan keluar untuk melepaskan diri dari krisis yang menimpanya. Pada saat itulah manusia butuh pemimpin yang dipandang mampu dan dapat ditiru dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Biasanya orang yang ditiru adalah orang yang mempunyai pengaruh, orang yang di pimpin akan meniru pemimpinnya, anak meniru orang tuanya, murid akan meniru gurunya.

c. Landasan Yuridis

Adalah dasar pelaksanaan yang berasal dari perundang-undangan pemerintah yang dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Bab III pasal (4) ayat (4) yang berbunyi: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran” (Undang-Undang RI N0 14 tahun 2005 Tentang Guru, Dosen, Dan No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, hlm.103).

3. Manusia butuh teladan

Manusia membutuhkan teladan, Allah swt. menjadikan keteladanan yang baik yang terdapat dalam pribadi para Nabi sebagai bekal dakwahnya. Hal ini pula yang mendorong Rasulullah untuk menggerakkan sahabatnya yang mulia untuk mengikuti contoh yang baik. Sebagaimana ia berujar dengan sabdanya, “Sesungguhnya aku tidak kuasa membuat kalian mengerti, maka teladanilah olehmu orang yang sesudahku. Kemudian beliau memberi isyarat kepada Abu Bakar dan ‘Umar ibn Khattab” (Ibnu Majah, No. 37).

Adanya contoh yang buruk, begitu pula adanya contoh yang baik. Sesungguhnya pembelajaran dan lembaga pendidikan yang di dalamnya mengajarkan pengetahuan perlu memberikan keteladanan yang baik. Setiap peserta didik perlu keteladanan agar memiliki akhlak yang unggul, etika yang tinggi dan haus akan pelajaran. Keteladanan memberikan kontribusi dalam

menebarkan semangat kebersamaan, pengorbanan dan pembinaan umat dengan mengajarkan sifat berani, kemuliaan dalam jiwa peserta didik.

Rasulullah adalah manusia teladan terbaik yang pernah ada, baik dari segi amal ibadah maupun toleransi telah mencontohkannya dalam setiap waktu dan masa. Beliau telah mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti waktu membangun Masjid Nabawi dimana beliau juga turut membawa batu untuk membangun masjid tersebut. Rasulullah bekerja bersama para sahabat, dan beliaulah yang memulai pertama kali menggali pondasi yang dalamnya mencapai tiga hasta. Baru kemudian kaum Muslimin segera membangun pondasi ini dengan batu alam dan membangun tembok yang tingginya kurang sedikit dengan postur orang dewasa. Di antara fakta lain adalah bahwa Nabi turut serta bersama para sahabat dalam bekerja dan membangun, beliau membawa batu dan memindahkannya dengan punggung dan dada beliau. Beliau juga menggali tanah dengan kedua tangannya seperti halnya yang lain. Beliau adalah contoh seorang pemimpin yang adil, yang tidak membeda-bedakan antara atasan dan bawahan atau pimpinan dan anak buah, tuan dan budaknya, atau antara si miskin dan si kaya. Setiap dari mereka itu adalah sama dihadapan Allah swt., tidak ada perbedaan antara muslim yang satu dengan yang lain kecuali berdasarkan ketakwaannya. Itulah Islam yang adil dan merata dalam segala hal. Keutamaan akan diperoleh bagi siapa yang suka memberi dan bekerja untuk kemaslahatan umat, dan atas keutamaan inilah ia akan mendapatkan ganjaran Allah swt. dan Rasulullah saw. seperti halnya yang lain, beliau tidak mengharap kecuali pahala dari Allah swt. Nabi juga turut serta dalam proses pembangunan seperti halnya sahabatsahabat lain yang bekerja di dalamnya. Jadi, bukan hanya sekedar memotong pita atau peletakan batu pertama saja, namun beliau terjun langsung dalam proses pembangunan tersebut. Kaum muslimin heran dengan Nabi saw. beliau juga kena tiupan debu, kemudian Usaid ibn Khudair menawarkan diri kepada Rasulullah untuk membawakan apa yang beliau bawa seraya berkata: “Wahai Rasulullah berikan itu kepada saya”, jawab beliau, “Pergilah dan ambil yang lain. Sesungguhnya kamu bukanlah orang yang lebih membutuhkan Allah daripada saya.” Kaum Muslimin mendengar ucapan beliau kepada sahabatnya, sehingga mereka bertambah semangat dan giat dalam bekerja (As-Salabi,308-309). Sungguh, ini adalah pemandangan langka dan menakjubkan yang tiada bandingannya dalam kehidupan manusia di dunia ini. Jika didapati ada pemimpin atau hakim yang terkadang turut serta langsung dalam proses suatu pekerjaan, itu dilakukan agar media televisi meliput kegiatan mereka. Sehingga media informasi cetak atau elektronik dipenuhi dengan ulasan yang membicarakan akhlak dan kerendahaan hati

mereka. Maka Nabi mencabut kekeliruan pada salah satu individu dari umat Islam dan mengatakan bahwa beliau adalah orang yang paling membutuhkan Allah swt. dan paling rakus terhadap pahala dari-Nya. Para sahabat mulia sangat termotivasi dalam melaksanakan pekerjaannya.

Pendidikan dengan keteladanan perilaku seperti ini tidak dapat terealisasi hanya dengan sekedar memberikan nasehat dan dengan ungkapan-ungkapan yang indah. Namun, dengan tindakan yang nyata dan penuh ketekunan juga tauladan yang terpilih dari Rabb semesta alam. Tidak mungkin juga ini akan terwujud sempurna ditengah-tengah kota Makkah yang diliputi dengan konfrontasi, penganiayaan dan penangkapan di dalamnya. Namun, hal tersebut akan berhasil jika diterapkan pada masyarakat dan negara yang baru dibangun ini. Dan sepertinya komunitas sahabat yang mulia ini berada dalam suara dan hati yang satu, seraya berlalu dan berseru: Bagaimana kami akan duduk istirahat, sementara Nabi ikut bekerja. Sungguh, betapa tersesatnya kami. Di sisi lain, keteladanan dari kepribadian Rasulullah juga diikuti oleh sahabatnya yang melihat kepribadian beliau yang teguh dan turut serta dalam peperangan. Hal ini diikuti oleh ‘Amr ibn Al-Jamuh, sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Ishaq, ia berkata: Bahwa ‘Amr ibn Al-Jamuh orang yang pincang. Ia mempunyai empat anak seperti singa yang hadir di banyak perang bersama Rasulullah saw. Di Perang Uhud, keempat anaknya bermaksud melarangnya ikut perang dengan berkata kepadanya, “Sesungguhnya Allah swt. telah memaafkanmu.” ‘Amr ibn Al-Jamuh menemui Rasulullah saw. dan berkata kepada beliau, “Anak-anakku melarangku berangkat bersamamu. Demi Allah, aku berharap bisa menginjak surga dengan kakiku yang pincang ini.” Rasulullah bersabda, “Adapun engkau, sungguh Allah telah memaafkanmu dan engkau tidak wajib berjihad.” Beliau bersabda kepada anak-anak ‘Amr Ibn Jamuh, “Kalian tidak berhak melarang ayah kalian, mudahmudahan Allah memberinya mati syahid.” Setelah itu, ‘Amr ibn Al-Jamuh berangkat jihad bersama Rasulullah dan gugur sebagai syahid di Perang Uhud (Ibnu Hisyam, 53).

4. Keteladanan Dalam Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan banyak ditemukan keragaman bagaimana cara mendidik atau membimbing anak didik dalam proses pembelajaran formal maupun non formal (masyarakat). Namun yang terpenting adalah bagaimana orang tua, guru, ataupun pemimpin untuk menanamkan rasa iman, rasa cinta pada Allah, rasa nikmatnya beribadah shalat, puasa, rasa hormat dan patuh kepada orang tua, saling menghormati atau menghargai sesama dan lain sebagainya. Hal ini agak sulit jika di tempuh dengan cara pendekatan empiris atau logis.

Keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya. (Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, 283).

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Diceritakan dari Jabir bin Samurah: “*beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum.*” Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan (Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi SAW*, hlm.29)

Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan sarana yang paling efektif. Orang yang paling banyak diikuti oleh anak adalah orang tua dan gurunya. Mereka pulalah yang paling kuat menanamkan pengaruhnya ke dalam jiwa anak. Karenanya orang tua ataupun guru harus mampu bersikap jujur dan menjadi teladan yang baik kepada anak atau peserta didiknya

Peserta didik atau anak-anak senantiasa memperhatikan perilaku guru maupun orang tuanya. Jika mereka jujur, anakpun akan meniru, begitulah dalam segala hal. Sebagaimana si kecil Ibnu ‘Abbas, tatkala melihat orang mengerjakan salat qiyam al-lail, dia pun segera mengikutinya, sebagaimana beliau mengenang masa kecilnya, dengan ungapannya berikut “Aku bermalam di rumah bibiku (Maimunah binti al-Haris), isteri Nabi saw. dan saat itu Nabi saw. bersamanya karena memang menjadi gilirannya. Nabi saw. melaksanakan salat isya` di masjid, lalu beliau pulang ke rumahnya dan salat empat rakaat, kemudian tidur dan bangun lagi untuk salat.” Ibnu ‘Abbas berkata, “Beliau lalu tidur seperti anak kecil (sebentar-sebentar bangun)—atau kalimat yang semisal itu—kemudian beliau bangun salat. Kemudian aku bangun dan berdiri di sisi kirinya, beliau lalu menempatkan aku di kanannya. Setelah itu beliau salat lima rakaat, kemudian salat dua rakaat, kemudian tidur hingga aku mendengar dengkurannya, kemudian beliau keluar untuk melaksanakan salat subuh.” (Al-Bukhari, No. 117). Hadis di atas menjelaskan tentang Rasulullah melakukan salat tahajjud di tengah malam sekembalinya

beliau dari masjid. Ibnu ‘Abbas yang melihat Rasulullah salat akhirnya dia pun turut berjamaah bersama Rasulullah. Pada kesempatan tersebut juga Rasulullah telah mengajarkan kepada Ibnu ‘Abbas tentang posisi makmum yang salat berjamaah jika makmumnya sendirian yakni di sebelah kanan imam. Sebagaimana Rasulullah merubah posisi Ibnu ‘Abbas dari kiri ke kanan. Terkadang juga Rasulullah tidur sampai larut malam sewaktu diskusi dengan Abu Bakar terkait urusan kaum Muslimin (Al-‘Asqalani,270). Adapun mengajar dengan metode keteladanan ini terdiri dari dua bentuk: Pertama, seorang guru melakukan apa yang dia perintahkan kepada muridnya.

5. Mengapa keteladanan merupakan nilai pendidikan yang teraplikasikan?

Keteladanan mengandung nilai pendidikan yang teraplikasikan, dikarenakan hal-hal sebagai berikut:

a. Pendidikan Islam merupakan konsep dimana seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru) sebagaimana pepatah jawa “*guru adalah orang yang digugu dan ditiru*”. Sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak didik merupakan tuntutan realistis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-sunnah.

b. Kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan dalam Islam. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islam menyajikannya agar manusia menerapkannya pada dirinya. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.(Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, hlm.263).

Dapat disimpulkan bahwa, dalam penerapan pendidikan Islam, hendaknya mencontoh pribadi Rasulullah SAW dan beliau-beliau yang dianggap representatif. Sebagaimana telah difirmankan dalam Al-Qur’an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

“*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah*”. (Al-Ahzab: 21).

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

“*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan beliau*”. (Al-Mumtahinah: ayat 4).

Ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa keteladanan itu selalu dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan tak terkecuali dalam pendidikan.

C. Penutup

Keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar terutama bagi anak didiknya. Begitu pula di lingkungan tempat tinggalnya, bahkan keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat pada umumnya.

Sosok tenaga pendidik seperti guru atau dosen dengan profesinya melekat di mana saja mereka berada, sehingga kata “pendidik” selalu digunakan sebagai identitas, baik ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan maupun kegiatan di luar ranah pendidikan.

D. PUSTAKA

Arief Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

Ali Muhammad Ash Shalabi, Sirah Nabawiyah (Beirut Publishing, 2014)

Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam (Bandung: Diponegoro, Cet. 3, 1996).

Ahmad Umar Hasyim, Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004).

M. Sodiq, Kamus Istilah Agama (Jakarta: CV. Sientarama, 1988).

Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany, Falsafah Pendidikan Islam, alih bahasa oleh Hasan Langulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Undang-Undang RI N0 14 tahun 2005 Tentang Guru, Dosen, Dan No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2006).

W.J.S. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)